

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Rendahnya hasil belajar kognitif fikih *thaharah* merupakan permasalahan serius dalam pendidikan pesantren yang perlu mendapat perhatian khusus, mengingat mata pelajaran ini merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi muslim yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif. Di antara berbagai capaian pembelajaran yang diharapkan, hasil belajar kognitif fikih *thaharah* menempati posisi yang sangat strategis sebagai indikator pemahaman santri terhadap dasar-dasar ibadah sehari-hari.

Pesantren Nurul Iman, berawal dari Masjid *Jami' Al Muhajirin* yang didirikan oleh almarhum KH Saepuddin pada tahun 1986. Pada tahun 1996 berdirilah bangunan pertama Pesantren Nurul Iman yang diprakasai oleh KH Khoiruddin Aly, salah satu menantu KH Saepuddin. Dengan total santri putra dan putri sekarang sekitar 1086, serta jumlah pengurus putra 32 dan jumlah pengurus putri 31. Adapun jumlah asatidz dan ustadzahnya berjumlah 32

Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Nurul Iman, ditemukan permasalahan yang sangat memprihatinkan terkait hasil belajar kognitif fikih *thaharah* pada santri Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas 8A. Data empiris menunjukkan bahwa dari total 40 santri di kelas tersebut, hanya 8 santri (20%) yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pesantren yaitu 7,0, sedangkan 32 santri lainnya (80%) masih berada di bawah KKM. Untuk kelas lainnya yakni kelas 8B hanya 12 santri (30%), kelas 8C hanya 10 santri (25%), dan kelas 8D hanya 16 santri (40%) yang mencapai KKM dari masing-masing 40 santri per kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara target pembelajaran yang diharapkan dengan pencapaian nilai aktual santri.

Rendahnya hasil belajar kognitif tersebut semakin dipertegas dengan hasil evaluasi aspek kognitif yang menunjukkan nilai rata-rata ujian tengah semester (UTS) fikih *thaharah* hanya mencapai 6,24, jauh di bawah standar minimal yang diharapkan. Distribusi nilai menunjukkan bahwa 45% santri memperoleh nilai di

rentang 6,0-7,0, 32,15% berada di rentang 5,0-6,0, dan bahkan terdapat 15% santri yang nilainya di bawah 5,0.

Data evaluasi mingguan juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dalam hal penguasaan materi. Dari 10 soal evaluasi rutin yang diberikan setiap minggu, rata-rata santri hanya mampu menjawab benar 4-5 soal. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa nilai terendah santri terletak pada soal-soal yang berkaitan dengan pemahaman dalil-dalil *thaharah* (85% santri mendapat nilai rendah), penjelasan tentang najis dan cara mensucikannya (75% santri mendapat nilai rendah), pemahaman tentang syarat dan rukun *thaharah* (70% santri mendapat nilai rendah), serta identifikasi hal-hal yang membatalkan wudhu'' dan tayammum (65% santri mendapat nilai rendah).

Rendahnya hasil belajar kognitif ini juga berdampak pada penilaian implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Pengamatan yang dilakukan oleh para musyrif (pembimbing asrama) menunjukkan bahwa 58% santri mendapat nilai rendah dalam praktik bersuci sehari-hari, 42% santri mendapat nilai kurang dalam aspek keyakinan melaksanakan wudhu'', dan 35% santri mendapat nilai rendah dalam kemampuan mengajarkan tata cara bersuci kepada santri junior.

Analisis mendalam terhadap rendahnya hasil belajar kognitif menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang berkontribusi adalah penggunaan bahan ajar yang kurang sesuai dengan karakteristik santri modern. Kitab-kitab klasik yang digunakan sebagai rujutan utama, meskipun memiliki kedalaman materi yang tidak diragukan, berkorelasi dengan rendahnya nilai ujian santri karena kesulitan dalam memahami gaya bahasa dan metode penyajiannya yang kurang kontekstual

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syafi'i (2022) di beberapa pesantren di Jawa Timur menunjukkan adanya korelasi antara penggunaan kitab klasik dengan rendahnya hasil belajar kognitif fikih, di mana 75% santri memperoleh nilai di bawah KKM (Maryam et al., 2022). Rendahnya nilai ini terutama disebabkan oleh kesulitan santri dalam memahami kompleksitas bahasa kitab, sistematika penyajian yang kurang terstruktur, minimnya contoh kontekstual, terbatasnya ilustrasi visual, serta kurangnya latihan dan evaluasi yang terstruktur.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan perubahan pola pikir generasi santri modern menuntut adanya pembaruan dalam metode dan bahan ajar yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif fikih. Sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. Muhammad Amin Abdullah (2021), pencapaian nilai optimal dalam pembelajaran fikih di era modern membutuhkan integrasi antara khazanah klasik dengan pendekatan pembelajaran kontemporer (RAMLI, 2024).

Dalam konteks ini, penggunaan kitab Tanwirul hija sebagai alternatif bahan ajar menawarkan solusi yang menjanjikan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif santri. Kitab ini dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mendukung pencapaian nilai optimal, seperti sistematika penyajian yang terstruktur, penggunaan bahasa yang lebih sederhana, integrasi contoh praktis, visualisasi materi, serta sistem evaluasi yang komprehensif.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas penggunaan kitab-kitab kontemporer dalam meningkatkan hasil belajar kognitif fikih. Penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Rahman (2022) di Pondok Pesantren Al-Hikmah menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 35% setelah menggunakan kitab fikih kontemporer sebagai bahan ajar utama. Peningkatan ini mencakup hasil belajar kognitif, praktik, dan afektif (Indraswari, 2023).

Demikian pula, studi longitudinal yang dilakukan oleh Hidayat (2023) di lima pesantren modern di Jawa Tengah mengonfirmasi adanya korelasi positif antara penggunaan bahan ajar kontemporer dengan peningkatan hasil belajar kognitif santri (Dene, 2024). Penelitian tersebut mencatat peningkatan signifikan dalam nilai pemahaman konseptual (naik 42%), nilai praktik (naik 38%), nilai partisipasi (naik 45%), nilai keaktifan (naik 40%), dan nilai implementasi dalam kehidupan sehari-hari (naik 37%).

Urgensi peningkatan hasil belajar kognitif fikih *thaharah* ini semakin diperkuat dengan adanya tuntutan modernisasi pembelajaran di pesantren sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Regulasi ini menekankan pentingnya pencapaian standar nilai minimal dalam pembelajaran pesantren yang sesuai dengan tuntutan zaman (Ahmadi, 2023).

Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Iman, implementasi Kitab Tanwirul hija diharapkan dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan hasil belajar kognitif fikih *thaharah* santri Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas 8A. Pemilihan kitab ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang mendukung optimalisasi hasil belajar kognitif, termasuk kesesuaian dengan tingkat kognitif santri, pendekatan pembelajaran yang integratif, keseimbangan aspek teoritis dan praktis, serta dukungan sistem evaluasi yang komprehensif.

Berdasarkan kajian teoretis dan empiris yang telah dipaparkan, serta mempertimbangkan urgensi peningkatan hasil belajar kognitif fikih di pesantren, maka penelitian tentang Pengaruh Penggunaan Kitab Tanwirul hija terhadap Hasil belajar kognitif Fikih *thaharah* Santri Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kelas 8A di Pondok Pesantren Nurul Iman menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret terhadap permasalahan hasil belajar kognitif fikih *thaharah* dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan pesantren secara keseluruhan.

Signifikansi penelitian ini juga terletak pada potensinya untuk menjadi model peningkatan hasil belajar kognitif fikih di pesantren-pesantren lain yang menghadapi permasalahan serupa. Sebagaimana ditegaskan oleh Azyumardi Azra (2021), peningkatan hasil belajar kognitif di pesantren harus dilakukan secara sistematis dan terukur, dengan tetap mempertahankan karakteristik khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Penelitian tentang pengaruh Kitab Tanwirul hija terhadap hasil belajar kognitif fikih *thaharah* diharapkan dapat berkontribusi pada beberapa aspek penting. Pertama, memberikan solusi praktis untuk meningkatkan hasil belajar kognitif santri yang selama ini masih di bawah KKM. Kedua, mengembangkan model evaluasi pembelajaran fikih yang lebih efektif dan adaptif. Ketiga, meningkatkan kualitas output pendidikan pesantren melalui peningkatan hasil belajar kognitif yang terukur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan bahan ajar kitab *Tanwirul hija* terhadap hasil belajar kognitif fikih materi *thaharah* santri Madrasah Tsanawiyah kelas 8A Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Bandung ?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan bahan ajar kitab *Tanwirul hija* terhadap hasil belajar kognitif fikih materi *thaharah* santri Madrasah Tsanawiyah kelas 8A Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penggunaan bahan ajar kitab *Tanwirul hija* terhadap hasil belajar kognitif fikih materi *thaharah* santri Madrasah Tsanawiyah kelas 8A Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar kitab *Tanwirul hija* terhadap hasil belajar kognitif fikih materi *thaharah* santri Madrasah Tsanawiyah kelas 8A Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat atau nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan metode evaluasi pembelajaran fikih di pesantren
- b. Memperkaya khazanah penelitian tentang upaya peningkatan hasil belajar kognitif fikih di pesantren.

Manfaat Praktis

- c. Bagi Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa alternatif solusi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif fikih, membantu

mengoptimalkan sistem evaluasi pembelajaran, serta menjadi bahan pertimbangan yang berharga dalam pengembangan kurikulum ke depannya.

d. Bagi Guru /Ustadz

Penelitian ini menyediakan panduan praktis dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif santri, membantu mengoptimalkan sistem penilaian khususnya dalam materi fikih *thaharah*, serta memperkaya metode evaluasi yang dapat diterapkan secara efektif di dalam kelas.

e. Bagi Santri

Penelitian ini memberikan manfaat dalam memudahkan pencapaian nilai KKM khususnya dalam mata pelajaran fikih *thaharah*, meningkatkan motivasi mereka untuk mencapai nilai yang optimal, serta mengoptimalkan hasil belajar secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Dalam konteks pendidikan, bahan ajar memainkan peran krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pannen (2001) mendefinisikan bahan ajar sebagai materi pelajaran yang disusun secara sistematis untuk digunakan oleh guru dan peserta didik (Toenlio, 2017). Prastowo (2011) menambahkan bahwa bahan ajar mencakup segala informasi, alat, dan teks yang menyajikan kompetensi yang akan dikuasai siswa sedangkan Lestari (2014) mempertegas bahwa bahan ajar harus mengacu pada kurikulum untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan (Manurung et al., 2023). Menurut Widodo dan Jasmadi (2008), bahan ajar tidak hanya berisi materi, tetapi juga metode, batasan, dan cara evaluasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran (Deepak, 2015).

Karakteristik bahan ajar yang baik, menurut Widodo dan Jasmadi (2008), mencakup:

1. *Self instructional*: Memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan tujuan pembelajaran yang jelas.
2. *Self contained*: Berisi satu kesatuan materi yang utuh.

3. *Stand alone*: Dapat digunakan secara mandiri tanpa perlu bahan ajar lain.
4. *Adaptive*: Menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kurikulum yang berlaku.
5. *User friendly*: Mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan perkembangan mereka (Deepak, 2015).

Berdasarkan pengertian dan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang efektif adalah segala bentuk materi yang dirancang untuk membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Kualitas bahan ajar yang baik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, dan pemahaman terhadap bahan ajar ini oleh siswa akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Kitab kuning adalah buku-buku tradisional yang berisi pelajaran agama Islam yang dipelajari di pesantren. Kitab kuning memiliki beberapa ciri, yaitu: Berbahasa Arab tanpa harakat ataupun dengan harakat, biasanya dicetak di atas kertas berwarna kuning atau kekuning-kuningan, disebut juga kitab kuning. Di lingkungan perguruan tinggi Islam di Timur Tengah, istilah kitab kuning tidak dikenal. Sebutan yang lebih populer untuk buku-buku klasik seperti itu di sana adalah kutub al-turats, yang berarti buku-buku warisan atau peninggalan ulama-ulama klasik.

Dikaitkan dengan salah satu kitab kuning yang berjudul Tanwirul Hija yang artinya “pencerah pikiran”, kitab ini mengupas dasar-dasar agama, tata cara bersuci, seperti “cebok” (istinja’), wudhu’, bagaimana kita beribadah kepada Allah, shalat dengan benar, serta mengajarkan jenis dan berapa harta yang wajib kita keluarkan sebagai zakat. Syaikh KH. Akhmad Qusyairi bin Siddiq menuntaskan nadzam ini pada tahun 1343 H, dengan penambahan bab Puasa, Haji-‘Umroh, dan ditutup dengan nasihat-nasihat (Lisanto, 2022). Nadzam ini banyak dipelajari di pondok pesantren- pesantren Indonesia.

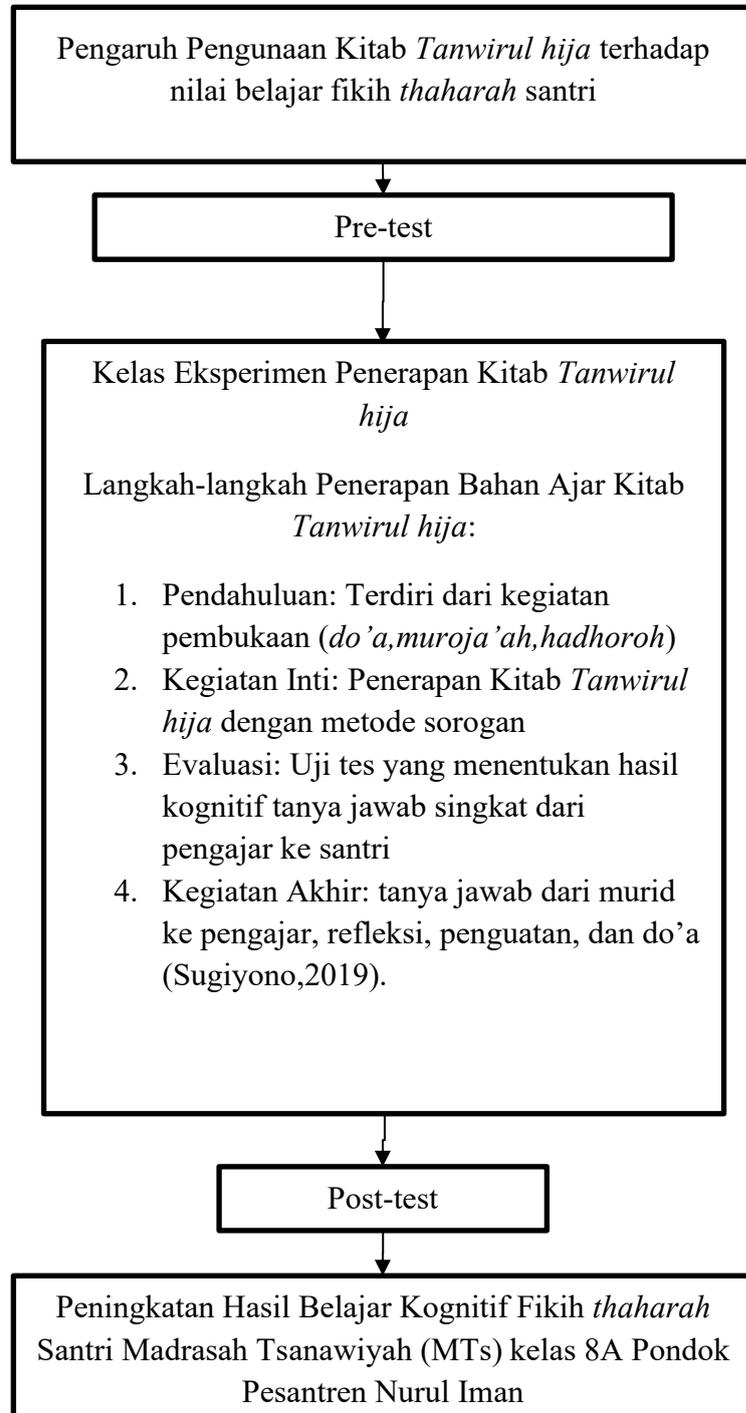
Secara umum, pembahasan akan ilmu ini memang hanya mencakup 2 bidang saja yang terfokus pada fikih, yakni fikih ibadah dan fikih muamalah. Menurut buku Pembelajaran Fikih karya Hafsah, pada fiqh ibadah lebih mengatur pada bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti ibadah shalat, zakat,

memenuhi nazar, haji, dan lainnya (Hafsah, 2016). Thaharah adalah ajaran Islam yang mengatur tata cara bersuci dari hadas dan najis, baik secara lahir maupun batin. Thaharah merupakan amalan penting dalam Islam karena salah satu syarat sah salat adalah suci dari hadas dan najis.

Menurut Robert Gagne hasil belajar adalah pencapaian yang diukur dari kemampuan siswa dalam memproses dan menerapkan informasi yang telah dipelajari (Subhan, 2022). Ia mengelompokkan hasil belajar ke dalam beberapa kategori, termasuk pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Hasil belajar dapat diukur melalui tes tertulis, lisan, atau perbuatan yang disusun secara terencana (Purwanto, 2010). Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Kognitif adalah istilah umum yang mencakup segala hal dalam proses pembelajaran dan adaptasi pada anak di dalam lingkungannya (Drever 2004). Hasil belajar kognitif adalah pencapaian yang diperoleh siswa dalam memahami dan menguasai pengetahuan serta keterampilan setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam Teori Taksonomi Bloom, menjelaskan model yang mengidentifikasi keterampilan berpikir manusia mulai dari tingkat yang rendah hingga tinggi. Teori ini dibuat oleh psikolog pendidikan Benjamin Bloom pada tahun 1956. Teori ini dibagi menjadi tiga ranah atau domain, yaitu: Ranah Kognitif, Ranah Afektif, Ranah Psikomotorik (Magdalena et al., 2020b). Sehingga penilaian hasil belajar dalam fikih thaharah ada 3 indikator: (1). Indikator Kognitif (Pengetahuan), 2. Indikator Afektif (Sikap), (3). Indikator Psikomotor (Keterampilan Praktik).

Manfaat dari penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode evaluasi pembelajaran fikih di pesantren, serta memperkaya khazanah penelitian tentang peningkatan hasil belajar kognitif fikih. Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan alternatif solusi bagi pesantren dalam meningkatkan hasil belajar kognitif santri, memberikan panduan bagi guru dalam mengoptimalkan sistem penilaian, dan membantu santri dalam mencapai KKM yang ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren secara keseluruhan.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang meramalkan atau menjelaskan hubungan antara variabel yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis berfungsi sebagai dasar untuk penelitian, memberikan arah dan fokus, serta memungkinkan peneliti untuk menguji teori dan menemukan informasi baru (Gea Aprilyada et al., 2023).

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas maka pernyataan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Penggunaan Kitab *Tanwirul hija* secara signifikan meningkatkan hasil belajar kognitif fikih *thaharah* pada santri Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas 8A di Pondok Pesantren Nurul Iman.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Jaulsi (2021) dengan judul “Strategi Mind Mapping Kitab Fikih Fathul Qorib pada Bab *Thaharah* Kelas VI di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Amien Ambulu Jember”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan strategi mind mapping dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi thoharah. Pembelajaran adalah usaha guru untuk membantu siswa berinteraksi dengan sumber belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pemilihan subjek secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan langkah-langkah Miles dan Huberman. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Jaulsi (2021) dalam fokus pada peningkatan pemahaman *thaharah* di kalangan santri. Namun, perbedaannya terletak pada bahan ajar yang digunakan; penelitian ini mengandalkan Kitab *Tanwirul hija*, sementara Jaulsi menggunakan mind mapping dengan kitab Fathul Qorib. Selain itu, metode penelitian Jaulsi bersifat kualitatif, sedangkan penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif.
2. Studi Kustiani, F (2023) dengan judul “Studi Analisis Materi *Thaharah* dalam Kitab Mabadi’ Alfiqhiyyah Sebagai Sumber Belajar dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Fikih Kelas VII Madrasah Tsanawiyah”. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan materi ajar pada materi fikih bab *thaharah* pada Pendidikan Agama Islam menggunakan sumber materi ajar tambahan

berupa kitab kening fikih yang berjudul *Mabadi' Fiqhiyah* karya Ustadz Abdul Jabbar yang kami tujukan kepada siswa Madrasah Tsanawiyah kelas VII. jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Kemudian untuk analisis data metode yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan metode *content analysis* atau bisa disebut dengan “analisis isi.” Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Kustiani, F (2023) karena sama-sama menganalisis materi *thaharah* untuk meningkatkan pembelajaran fikih. Namun, penelitian ini menggunakan Kitab *Tanwirul hija*, sedangkan Kustiani fokus pada kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah*. Metode yang digunakan Kustiani adalah kepustakaan, sementara penelitian ini menggunakan eksperimen kuantitatif.

3. Penelitian Siregar, E. E. (2024) dengan judul “Implementasi pembelajaran fikih siswa kelas VII Pesantren Mardhatillah Desa Tanoponggol Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi pembelajaran fikih di pesantren tersebut dan kesulitan yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan ibadah, terutama shalat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran fikih melibatkan beberapa tahap, termasuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Namun, siswa menghadapi tantangan dalam memahami materi akibat perbedaan bahasa dalam pengajaran, yang terkadang menggunakan bahasa Arab, Indonesia, dan bahasa daerah. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam praktik ibadah. Penelitian ini dan penelitian Siregar (2024) sama-sama fokus pada pembelajaran fikih dan tantangan yang dihadapi siswa. Namun, perbedaannya terletak pada metode dan bahan ajar; penelitian ini menggunakan kitab *Tanwirul hija* dengan desain *Pre-experimental* untuk mengukur pengaruhnya terhadap hasil belajar, sementara Siregar

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif tanpa kitab tertentu dan lebih menekankan observasi serta wawancara.

4. Penelitian Sanjaya, D. (2024) dengan judul “Pembelajaran Kitab Bulugh Al-Maram Min Adillat Alahkam dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Siswa Di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Tanjunganom” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman fikih siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran, yang dibuktikan dengan tes sebelum dan sesudah pembelajaran. Meskipun terdapat tantangan berupa kurangnya minat belajar siswa, dedikasi guru dalam menggunakan metode bandongan berhasil mengatasi hal ini. Dengan sarana yang memadai dan pendekatan yang kreatif, pembelajaran ini berhasil mencapai tujuan untuk memperdalam pemahaman fikih siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Sanjaya, D. (2024) yang meneliti pengaruh pembelajaran kitab terhadap pemahaman fikih siswa. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan Kitab *Tanwirul hijja*, sementara Sanjaya menggunakan Kitab Bulugh Al-Maram. Metode Sanjaya bersifat kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.
5. Studi Sholeha, H. (2024) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kitab Fathul Qorib terhadap Kesempurnaan *Wudhu*’ Santri Pondok Pesantren Daarul Ulya Kota Metro”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Kitab Fathul Qorib terhadap kesempurnaan *wudhu*’ santri. Sampel penelitian terdiri dari 33 santri, dengan metode pengumpulan data menggunakan angket tertutup dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan rumus product moment. Hasil analisis menunjukkan bahwa r hitung (0,460) lebih besar dari r tabel (0,355) pada taraf signifikansi 5%, yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari pembelajaran Kitab Fathul Qorib terhadap kesempurnaan *wudhu*’ dengan kontribusi sebesar 22%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Kitab Fathul Qorib berpengaruh positif terhadap pemahaman dan praktik

wudhu' santri. Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi Sholeha, H. (2024), keduanya meneliti dampak pembelajaran kitab pada praktik fikih santri. Namun, penelitian ini berfokus pada kitab *Tanwirul hija*, sedangkan Sholeha menggunakan kitab *Fathul Qorib*. Sholeha menggunakan angket dan analisis kuantitatif, sementara penelitian ini menerapkan desain *Pre-experimental*.

